

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat berbagai macam suku, bahasa, kebiasaan serta nilai moral yang berbeda-beda, dan memiliki banyak daerah, salah satunya adalah Papua. Papua merupakan bagian dari Indonesia yang memiliki daerah yang luas serta hasil alam yang melimpah. Luasnya daerah Papua juga beraneka ragamnya suku yang mengakibatkan tingkah laku serta kebiasaan yang berbeda, namun luasnya daerah Papua membuat pembangunan Papua kurang merata. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya perkembangan pada sektor pendidikan yang menjadi masa depan bagi bangsa. Kurang berkembangnya sektor pendidikan di daerah Papua menyebabkan orang-orang yang hidup di daerah Papua pun berusaha untuk mengembangkan dirinya dengan berusaha memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya. Warga Papua mencoba memperoleh pendidikan dengan merantau ke Pulau lain yang dianggap memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik dibanding Papua, Mahasiswa yang datang dari luar daerah dan menetap pada suatu daerah sebagai pelajar disebut dengan *sojourner*.

Di Indonesia terdapat beberapa daerah yang memiliki kualitas dalam bidang pendidikannya yaitu Jogjakarta, Malang, Surabaya, Jakarta dan Bandung. Di kota Bandung terdapat banyak Universitas yang memiliki reputasi yang tinggi dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah Universitas 'X'. Universitas 'X' merupakan Universitas yang berdiri sejak tahun 1965 hingga sekarang. Universitas 'X' pun terkenal dengan prestasi-prestasi yang baik dalam bidang akademis, olahraga maupun bidang unit kegiatan mahasiswanya (news.universitas'X'.edu). Mahasiswa-

mahasiswa yang ada di Universitas 'X' sangat bervariasi dari suku dan budaya. Menurut data yang diperoleh dari kantor BAA (biro administrasi akademik) universitas 'X' Bandung, saat ini mahasiswa yang aktif kuliah dari angkatan 2011 hingga angkatan 2015 berjumlah 8.362 mahasiswa, dimana mahasiswa-mahasiswa tersebut berasal dari 36 daerah yang berbeda di seluruh Indonesia. Dari 36 daerah yang ada, salah satunya adalah daerah Papua, mahasiswa yang berasal dari Papua yang sedang menuntut ilmu saat ini di universitas 'X' Bandung dengan status aktif kuliah berjumlah 69 orang.

Bandung merupakan kota besar dengan penghuni asli suku Sunda. Budaya Sunda terkenal dengan keramahannya atau yang biasa disebut dalam bahasa Sunda yaitu "someah". Kota Bandung sendiri terkenal dengan julukan "Paris van Java" karena kotanya yang indah serta penduduk kota Bandung yang terkenal *modis*. Gaya hidup orang-orang yang hidup di Bandung berbeda dengan gaya hidup orang yang berada di daerah lain. Saat mahasiswa dari Papua datang ke Bandung untuk menuntut ilmu maka mahasiswa tersebut wajib melakukan kontak dengan budaya setempat yaitu budaya Sunda. Jika individu dapat melakukan kontak dengan baik dan dapat berinteraksi dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan Bandung, maka mahasiswa tersebut akan terhindar dari *culture shock* (Ward, Bochmer dan Furnham, 2001).

Terdapat tahap-tahap dimana seseorang mencapai penyesuaian diri di daerah baru (*adjustmen*) yaitu tahap *honeymoon*, *krisis*, *recovery* dan yang terakhir *adjustment*. Di dalam proses seseorang mencapai *adjustment* terdapat satu tahap yang disebut tahap krisis, pada tahap inilah seseorang mengalami *culture shock*. Bagi mahasiswa Papua yang tidak dapat melakukan sosialisasi dan komunikasi, dapat dikatakan bahwa mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru yang ada,

atau dapat mengakibatkan *culture shock*. *Culture shock* menurut Oberg (1960) adalah hasil dari hilangnya atau bergantinya kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan dalam pergaulan sosial atau dengan kata lain kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dimana di dalamnya mahasiswa dari Papua akan merasa kehilangan dan akan mengalami frustrasi, ketakutan (*fear*) dan kecemasan (*anxiety*) karena terdapat perbedaan yang signifikan antara kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan di budaya yang lama dengan kebiasaan yang baru yang terdapat di budaya yang baru.

Individu yang mengalami *culture shock* biasanya mengalami keadaan stress yang menyebabkan individu merasa sedih dan merasa sendiri, Individu merasakan perasaan tidak berdaya, Penolakan untuk belajar bahasa atau belajar budaya lokal, Individu mengalami kecemasan berlebihan tinggal dan tidur di suatu tempat yang baru, kecemasan berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman karena adanya perbedaan makanan dan minuman antara daerah asal dan daerah baru, ketakutan berlebihan akan dicurangi, dicuri atau dilukai, terkadang disertai masalah kesehatan, seperti demam, flu dan diare, Sering merasa marah, kesal dan tidak mau berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya atau mudah mengalami perubahan dalam emosinya dan suka mengkait-kaitkan dengan kebudayaan di daerah asal dan bahkan menganggap daerah asal lebih baik.

Selain itu terdapat juga faktor yang memengaruhi *culture shock* pada seseorang, yaitu lamanya kontak budaya, kualitas kontak inter-group dan intra-group, serta Dukungan social yang di peroleh dari orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada 10 orang mahasiswa yang berasal dari Papua, terdapat beberapa perbedaan yang membuat mahasiswa merasa asing dengan tempat tinggalnya dan merasa kehilangan kebiasaan yang biasanya dilakukan di daerah asal. Perbedaan-perbedaan tersebut dalam hal makanan dengan

presentase sebanyak 90% mahasiswa dari 10 orang menyatakan adanya perbedaan antara makanan di daerah asal dengan makanan di daerah baru dalam hal rasa makanan yang terkadang terlalu manis dan terkadang juga terlalu asin saat di Bandung, sedangkan di Papua rasa makanan yang ada menurutnya sangat seimbang, kesegaran bahan makanan laut yang ada di Bandung pun kurang segar dibandingkan bahan makanan laut yang ada di Papua. Perbedaan juga terdapat pada menu makanan yang berbeda antara makanan di Papua dan makanan di Bandung, dimana makanan di Bandung lebih banyak menyediakan makanan khas seperti pecel yang berbahan dasar nasi, sedangkan makanan khas di Papua berbahan dasar sagu, dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut ternyata terdapat 40% mahasiswa merasa kesulitan dalam memilih makanan yang sesuai dengan keinginannya, sedangkan 60% lainnya merasa biasa saja terhadap perbedaan makanan dan berusaha menyesuaikan diri.

Perbedaan juga terdapat dalam hal berpakaian sebesar 90%, dimana perbedaan yang ada adalah dalam hal cara berpakaian yang lebih *modern*, sedangkan di Papua lebih sederhana dalam bergaya, kepantasan menggunakan pakaianpun berbeda, di Bandung orang menggunakan pakaian terkadang kurang sesuai dengan tempat yang dikunjungi, seperti mengunjungi tempat ibadah, orang di Bandung menggunakan pakaian yang terbuka dan berani, sedangkan di Papua lebih menggunakan pakaian yang tertutup dan sopan. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, terdapat 30% mahasiswa yang berasal dari Papua merasa risih dengan adanya perbedaan dalam hal berpakaian, sedangkan 70% lainnya lebih suka dengan cara berpakaian di Bandung dan mulai menyesuaikan dirinya. Perbedaan berikutnya terdapat dalam hal ketepatan waktu sebesar 80% dimana saat di Papua orang cenderung terlambat dalam menghadiri suatu acara ataupun hadir dalam suatu janji yang sudah ditetapkan, sedangkan di Bandung pada umumnya merupakan orang yang tepat waktu. Dari perbedaan yang ada

terdapat 70% mahasiswa merasa merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan ketepatan waktu yang dimiliki orang-orang di Bandung, sedangkan 30% lainnya merasa sudah dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Terdapat juga perbedaan pemikiran yang mengganggu masyarakat setempat mengenai *sojourner* sebesar 50% dimana saat di Papua orang akan cenderung memiliki pemikiran negatif pada orang yang baru saja tinggal di tempat baru. Penduduk setempat berpandangan bahwa orang yang berpindah kontrakan dari satu kontrakan ke kontrakan yang lain biasanya terdapat masalah sebelum berpindah ke kontrakan yang baru, sedangkan di Bandung orang-orang cenderung tidak peduli. Dengan adanya perbedaan tersebut justru membuat 100% mahasiswa merasa senang dan nyaman untuk tinggal di Bandung.

Terdapat juga perbedaan penggunaan bahasa sebesar 90% dimana di Papua menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Papua, dan orang Bandung menggunakan bahasa Sunda yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut membuat 30% mahasiswa terkadang merasa kesal dan juga merasa bingung karena tidak paham dengan apa yang sedang dibicarakan orang-orang dari Bandung, sedangkan 70% lainnya merasa tidak peduli dan juga mulai belajar menggunakan bahasa sunda. Perbedaan juga terdapat pada pandangan mengenai kebersihan sebesar 80%, dimana di Papua orang cenderung kurang mementingkan kebersihan diri dan lingkungan, sedangkan di Bandung orang-orang sangat memerhatikan kebersihan diri dan lingkungannya. Hal tersebut membuat mahasiswa merasa nyaman tinggal di Bandung dengan lingkungan yang bersih dan mahasiswa pun merasa terpaksa harus berusaha berubah dengan memerhatikan kebersihan. Dengan adanya perbedaan kebersihan tersebut, ternyata terdapat 50% mahasiswa yang merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan kebersihan yang ada di Bandung, sedangkan 50%

mahasiswa lainnya merasa mudah untuk menyesuaikan diri dengan kebersihan di Bandung.

Perbedaan juga terdapat pada peraturan umum yang membatasi privasi orang lain sebesar 70% dimana orang-orang di Papua lebih bebas untuk melakukan sesuatu saat sudah saling mengenal, sedangkan di Bandung tetap terdapat batasan yang tetap sehingga privasi satu orang dengan yang lainnya tetap terjaga. Dengan adanya perbedaan tersebut menyebabkan 50% mahasiswa merasa risih dan tidak nyaman dengan batasan yang ada, sedangkan 50% mahasiswa lainnya merasa tidak ada yang mengganggu dengan adanya perbedaan tersebut. Perbedaan berikutnya dalam hal kesenjangan ekonomi sebesar 90% dimana di Papua tidak terlihat orang yang kekurangan makanan dan tidak memiliki tempat tinggal sehingga harus mengemis di pinggir jalan, sedangkan di Bandung sangat banyak orang yang kekurangan makanan dan tidak memiliki tempat tinggal sehingga harus mengemis di pinggir jalan. Hal tersebut membuat 50% mahasiswa merasa sedih dan kasihan terhadap orang-orang yang berkekurangan di Bandung, sedangkan 50% lainnya merasa tidak ada yang aneh dengan hal tersebut.

Perbedaan juga terdapat dalam memanfaatkan kegiatan waktu luang sebesar 90% dimana saat di Papua lebih banyak dihabiskan dengan berpiknik ke pantai dan mencari hiburan di luar rumah dengan melakukan wisata alam, sedangkan di Bandung mahasiswa hanya menggunakan waktu luang untuk beristirahat, jalan-jalan ke *mall*, menonton televisi dan menonton bioskop, hal tersebut menyebabkan 90% mahasiswa dari Papua merasa bosan, jenuh dan *stress* saat tinggal di Bandung, sedangkan 10% mahasiswa merasa lebih banyak hiburan yang bisa diperoleh saat berada di Bandung.

Presentase perbedaan bagaimana berperilaku pada orang yang lebih tua sebesar 90% dimana saat di Papua banyak anak muda yang kurang menghargai orangtua saat

berkomunikasi, sedangkan di Bandung pada umumnya lebih menghargai orang yang lebih tua, hal tersebut membuat 70% mahasiswa merasa lebih nyaman untuk tinggal di Bandung, tetapi juga terdapat 30% mahasiswa merasa risih karena menurut mahasiswa hal tersebut secara tidak langsung menciptakan batasan untuk bisa lebih akrab dengan orang yang lebih tua saat di Bandung. Terdapat juga perbedaan pada kedekatan dengan keluarga saat tinggal di Bandung sebesar 90%, dimana saat di Papua mahasiswa sangat dekat dengan keluarga dan sekarang harus tinggal sendiri, hal tersebut menyebabkan 50% mahasiswa merasa kesepian, kangen dan merasa sendiri saat di Bandung, sedangkan 50% mahasiswa lainnya lebih suka untuk tinggal sendiri dan merasa bebas dengan tidak adanya keluarga di dekatnya meskipun terkadang merasa rindu.

Adanya perbedaan dalam bagaimana menggunakan *body contact* sebesar 100% dimana saat di Papua semua orang menggunakan *body contact* yang akrab antara satu orang dengan yang lainnya, sedangkan di Bandung hanya menggunakan bahasa verbal saat berkomunikasi. Hal tersebut membuat 20% mahasiswa merasa risih dan berhati-hati dalam berkomunikasi dengan orang lain, sedangkan 80% mahasiswa lainnya lebih menyesuaikan diri dengan keadaan di Bandung dan tidak merasa adanya kesulitan untuk berkomunikasi. Selain itu terdapat juga perbedaan pada hal-hal yang dibicarakan terutama yang *sensitif* dengan daerah asal sebesar 80% dimana saat di Papua, baik orang pendatang maupun penduduk asli daerah hampir tidak pernah membicarakan mengenai hal-hal yang *sensitif*, sedangkan saat di Bandung orang-orang membicarakan hal-hal yang *sensitif* mengenai orang Papua, seperti fisik, ketersediaan fasilitas, cara berpakaian dan kondisi ekonomi di Papua, hal tersebut membuat 80% mahasiswa merasa marah, kesal dan kecewa dengan apa yang dikatakan

oleh orang-orang di Bandung, namun juga terdapat 20% mahasiswa yang merasa tidak peduli dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang di Bandung,

Perbedaan jumlah orang terdekat sebesar 100% dimana saat di Papua para *sojourner* memiliki jumlah orang terdekat yang lebih banyak dibandingkan dengan di Bandung, hal tersebut membuat 70% mahasiswa merasa kesepian dan rindu dengan orang-orang terdekatnya saat berada di Papua, sebaliknya 30% mahasiswa lainnya merasa tidak terganggu dengan hal tersebut. Bukan hanya itu terdapat juga perbedaan pada kedekatan dalam menjalin hubungan sebesar 80%, dimana saat di Papua kedekatan yang terjalin satu sama lainnya sangat dekat, sedangkan di Bandung banyak orang lebih menjaga jarak antara satu orang dengan yang lainnya, hal tersebut membuat 40% mahasiswa merasa kurang nyaman dengan pergaulan di Bandung, sedangkan 60% merasa tidak ada perbedaan dalam kedekatan dalam menjalin hubungan antara Bandung dan di Papua.

Terdapat juga perbedaan pada waktu untuk beristirahat dengan presentase sebesar 80% dimana saat di Papua mahasiswa lebih banyak memiliki waktu untuk beristirahat, sedangkan saat di Bandung *sojourner* harus mengerjakan tugas-tugas kuliahnya serta belajar untuk kuliah keesokan harinya, hal tersebut membuat 50% mahasiswa merasa tertekan dan merasa *stress*, sebaliknya 50% mahasiswa lainnya merasa memiliki lebih banyak waktu untuk istirahat saat di Bandung dibandingkan saat di Papua. Perbedaan juga terdapat dalam tingkat kesulitan menjalin pertemanan di budaya baru sebesar 60% dimana saat berada di Papua dominan mahasiswa mengatakan lebih mudah menjalin pertemanan, karena menurut mahasiswa, di Papua orang-orang tidak melihat latar belakang apapun untuk berteman dengan orang lain, sedangkan di Bandung banyak orang melihat latar belakang untuk menjalin pertemanan, hal tersebut menyebabkan 20% mahasiswa merasakan kekecewaan dan

kekesalan dengan orang-orang di Bandung, serta merasa kesepian dan kesendirian. Sedangkan 80% mahasiswa lainnya merasa tidak ada kesulitan dan perbedaan dalam menjalin pertemanan di Papua maupun di Bandung.

Terdapat juga perbedaan dalam kesempatan melakukan sikap peduli yang presentasinya sebesar 50%, dimana saat di Papua orang lain kurang peduli satu sama lain, sebaliknya di Bandung teman-teman lebih peduli satu sama lain dan bukan hanya itu mahasiswa juga merasa memiliki kesempatan untuk melakukan sikap peduli melalui memberikan sedekah pada pengemis. Dengan adanya perbedaan tersebut justru membuat 100% mahasiswa merasa perbedaan yang ada membuatnya merasa lebih nyaman untuk tinggal di Bandung karena seorang dan yang lainnya saling peduli satu sama lain. Kemudian mengenai bagaimana perbedaan dalam mengekspresikan kemarahannya sebesar 100%, hal ini dikatakan sangat berbeda, menurut *sojourner* saat di Papua, cara orang mengekspresikan kemarahannya dengan langsung melakukan kontak fisik yang disertai dengan serangan verbal, sedangkan di Bandung, orang-orang hanya mengekspresikan kemarahannya lewat verbal saja, hal tersebut membuat 100% mahasiswa lebih merasa nyaman dengan kehidupan di Bandung yang jarang melakukan kekerasan fisik.

Selain itu terdapat juga perbedaan sebesar 50% pada penerimaan masyarakat setempat terhadap hubungan interpersonal yang ditunjukkan di muka umum, dimana saat di Papua penduduk setempat cenderung melakukan pembicaraan yang negatif (gossip) pada hubungan interpersonal orang lain, sedangkan penduduk setempat Bandung tidak begitu memerdulikan hubungan orang lain, hal tersebut membuat 100% merasa lebih nyaman tinggal di Bandung. Yang terakhir terdapat adanya perbedaan sebesar 100% pada kualitas pendidikan, dimana saat di Papua mahasiswa merasakan adanya perbedaan dari segi fasilitas dan kualitas pengajar yang sangat berbeda,

karenanya 80 mahasiswa merasa nyaman dan bersyukur dapat kuliah di Bandung dengan fasilitas dan kualitas pengajar yang mendukung, namun juga merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan proses belajar mengajar yang berbeda saat di Papua, sedangkan 20% lainnya merasa tidak ada yang mengganggu dan sudah dapat menyesuaikan diri dengan proses belajar mengajar di Bandung.

Diperoleh juga data bahwa terdapat 3 orang mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 2,0 dikarenakan adanya kesulitan baginya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan di universitas 'X' Bandung. Bukan hanya mengalami penurunan dalam IPK, ditemukan juga bahwa terdapat 4 orang mahasiswa yang berasal dari Papua telah berhenti mengikuti program studi di universitas X Bandung (berhenti kuliah) dikarenakan tidak dapat bertahan dalam menghadapi perkuliahan di universitas 'X' Bandung. Selain itu juga terdapat 11 mahasiswa yang mengalami keterlambatan lulus dikarenakan lambatnya penyesuaian diri yang dilakukan di Bandung, baik di lingkungan sosial maupun pendidikan.

Berdasarkan uraian dan presentase di atas dapat terlihat perbedaan yang mengganggu yang dialami oleh mahasiswa Papua pada area yang menyebabkan *culture shock*. Biasanya setiap orang yang datang ke daerah baru, akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dengan orang yang hidup di daerah sekitarnya, namun ada juga mahasiswa dari Papua di universitas 'X' Bandung yang mengalami kesenjangan, dimana mahasiswa merasa perbedaan-perbedaan yang ada menyulitkan dan menggangukannya dalam hal menyesuaikan diri selama tinggal di Bandung. Berdasarkan uraian fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang studi deskriptif mengenai derajat *culture shock* pada mahasiswa yang berasal dari Papua di Universitas 'X' Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana derajat *culture shock* pada mahasiswa mahasiswa Papua tahun pertama kuliah di Universitas 'X' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *culture shock* pada mahasiswa Papua tahun pertama kuliah di Universitas 'X' Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *culture shock* yang dialami mahasiswa tahun pertama kuliah yang berasal dari Papua di Universitas 'X' Bandung berdasarkan areanya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi mengenai *culture shock*, yang diharapkan dapat memperkaya ilmu psikologi khususnya psikologi lintas budaya.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *Culture shock*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Agar bagian kemahasiswaan serta para dosen wali di Universitas 'X' Bandung dapat turut membantu mahasiswa dari luar daerah dengan cara memberikan bimbingan dan pengenalan budaya setempat pada mahasiswa Papua, agar dapat melewati tahap *culture shock* dengan baik .
2. Agar bagian kemahasiswaan di Universitas 'X' Bandung dapat menyusun program bimbingan bagi mahasiswa yang berasal dari luar daerah untuk bisa beradaptasi di Bandung.
3. Membantu komunitas-komunitas daerah setempat untuk menyusun program kerja dengan harapan agar komunitas memerhatikan mahasiswa yang baru datang dari luar daerah dengan menyusun program yang efektif seperti melakukan kegiatan sosial dengan masyarakat setempat, agar mahasiswa Papua dapat berinteraksi lebih banyak dengan masyarakat setempat sehingga kegiatan tersebut dapat membantu mahasiswa baru yang datang dari Papua untuk dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat (melewati *culture shock*).

1.5 Kerangka Pikir

Kehidupan manusia saat ini sangat ditentukan oleh pendidikan atau pengetahuan yang dimiliki, karena itulah sangat banyak orang mengambil pendidikan pada sekolah dan universitas yang memiliki reputasi yang baik dan juga kualitas yang tinggi. Para mahasiswa yang menempuh pendidikan diluar daerah di suatu tempat disebut dengan *sojourner*, dalam hal ini *sojourner* adalah masyarakat Papua yang kuliah di Bandung. Papua terkenal dengan budaya serta kondisi geografis yang beragam, hanya saja pendidikan pada daerah Papua dapat terbilang masih kurang,

karenanya para pelajar dari Papua keluar dari daerahnya demi menempuh pendidikan yang layak dan setinggi-tingginya, salah satu tempat menempuh pendidikan bagi mahasiswa Papua adalah Bandung.

Saat individu berpindah dari daerah Papua ke daerah Bandung maka akan terjadi kontak antara budaya mahasiswa dari Papua dengan individu dari budaya Sunda, hal ini dapat menyebabkan individu mengalami bergantinya dan bahkan hilangnya kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan dalam pergaulan sosial pada mahasiswa dari Papua atau dengan kata lain kesulitan yang terjadi pada mahasiswa dari Papua dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yaitu budaya yang ada di Bandung, hal ini disebut dengan *culture shock* (Oberg, 1960), *culture shock* ini di alami pada tahap *krisis* dalam tahapan *culture shock*, dimana mahasiswa dari Papua benar-benar merasa adanya perbedaan dan merasakan semua hal menjadi tidak menyenangkan. Kebiasaan yang dimaksudkan seperti kapan mahasiswa dari Papua harus berjabat tangan dengan penduduk di daerah Sunda dan kapan tidak, kemudian hal-hal apa saja yang harus diucapkan ketika mahasiswa dari Papua bertemu dengan orang yang baru dikenalnya di daerah Bandung, kapan mahasiswa dari Papua harus menerima dan menolak ajakan atau undangan dari penduduk Bandung, kemudian mahasiswa dari Papua dapat membedakan kapan suatu ucapan dianggap serius dan kapan suatu ucapan di anggap tidak. Petunjuk-petunjuk tersebut dapat berupa kata-kata, *gesture*, ekspresi wajah, ataupun norma-norma dimana individu telah terbiasa sejak kecil.

Terdapat beberapa tahap dalam *adjustment*, yaitu yang pertama *sojourner* yang berasal dari Papua akan masuk pada tahap *honeymoon*, dimana pada tahap ini *sojourner* yang berasal dari Papua akan merasa semua yang ada di daerah Bandung akan terasa menyenangkan dan menarik bagi *sojourner* yang berasal dari Papua, hal-

hal ini seperti bagaimana kota yang menjadi tempat tinggal memiliki banyak hiburan, keramahan yang ditunjukkan oleh orang Sunda yang tentu saja sangat berbeda dengan budaya Papua yang kurang ramah terhadap orang lain serta pendidikan yang sangat berbeda antara di Papua dan di Bandung baik dari segi teknologi untuk belajar maupun tenaga pengajar. Meskipun pada tahap ini *sojourner* yang berasal dari Papua mungkin sudah muncul beberapa gejala seperti tidak bisa tidur atau perasaan gelisah, tetapi rasa penasaran keingintahuan dan antusiasmenya menyebabkan *sojourner* yang berasal dari Papua dapat mengatasi perasaan tersebut dengan cepat. Tahap ini dapat berlangsung selama enam bulan tergantung situasinya. Jika *sojourner* yang berasal dari Papua kembali ke daerah Papua saat masih berada pada tahap ini, mereka mungkin akan memuji-muji pengalaman mereka selama berada di Bandung.

Kemudian pada tahap yang kedua *sojourner* yang berasal dari Papua akan masuk pada tahap *crisis*, pada tahap ini perbedaan yang ada mulai memunculkan kebingungan pada diri *sojourner* yang berasal dari Papua sehingga membuat *sojourner* yang berasal dari Papua merasa tidak nyaman dan terisolasi karena *sojourner* yang berasal dari Papua tidak lagi merasakan dukungan secara langsung dari orang-orang terdekat, segala sesuatu mulai dirasakan tidak menyenangkan, cara belajar yang dirasakan berbeda juga mulai dirasakan mengganggu bagi mahasiswa yang berasal dari Papua sehingga menyebabkan kesulitan dalam menjalani perkuliahan. Setelah beberapa lama akan muncul rasa ketidakpuasan, ketidaksabaran, kegelisahan mulai terasa. Pada tahap ini *sojourner* yang berasal dari Papua mulai sulit berkomunikasi dengan penduduk atau orang-orang di Bandung dan ia merasa asing dengan lingkungannya. Selain itu *sojourner* dari Papua juga akan merasa segala hal yang berhubungan dengan perkuliahan serta lingkungan sekitar di Bandung tidak menyenangkan dan mengganggu baginya sehingga menimbulkan perasaan ingin

kembali ke daerah Papua kembali. Jika *sojourner* yang berasal dari Papua berhasil melewati tahap ini, maka *sojourner* yang berasal dari Papua akan tetap tinggal dan bertahan di budaya Sunda atau kota Bandung, jika tidak individu akan pergi dan pulang ke Papua.

Ketika *sojourner* yang berasal dari Papua mengalami *culture shock* maka akan timbul keadaan psikologi yang negatif yaitu kecemasan, frustrasi, dan ketakutan pada diri mahasiswa yang berasal dari Papua, kebanyakan *sojourner* yang berasal dari Papua akan berespon dengan cara yang sama yaitu dengan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan menganggap daerah asalnya lebih baik daripada daerah tempatnya berada sekarang.

Menurut Oberg (1960) terdapat beberapa area yang dapat menimbulkan *culture shock*, yaitu *sojourner* merasakan adanya perbedaan yang mengganggu, mengganggu dalam hal rasa pada makanan dan cara untuk memakan makanan antara budaya yang lama dan budaya yang baru. Terdapat perbedaan yang mengganggu dalam hal berpakaian antara budaya yang lama dengan budaya yang baru. Seberapa tepat waktu masyarakat yang ada di budaya baru dibandingkan dengan masyarakat di budaya lama. Pemikiran yang dapat mengganggu masyarakat setempat mengenai individu yang baru saja datang ke tempat tinggal masyarakat sekitar.

Adanya perbedaan yang mengganggu dalam hal penggunaan bahasa yang digunakan antara budaya yang lama dengan budaya yang baru. Pandangan mengenai kebersihan bagi sebagian besar masyarakat. Adanya perbedaan yang mengganggu dalam hal peraturan yang umum yang membatasi bagaimana privasi yang dimiliki. Perbedaan yang mengganggu dalam hal kesenjangan antara tingkat ekonomi individu dengan masyarakat sekitar. Perbedaan yang mengganggu dalam hal kegiatan dalam pemanfaatan di waktu luang. Terdapat perbedaan yang mengganggu dalam hal

bagaimana perlakuan pada orang yang lebih tua di daerah asal dengan bagaimana perilaku pada orang yang lebih tua di daerah yang baru. Adanya perbedaan yang mengganggu dalam hal kedekatan yang sangat dekat dengan keluarga dan terpaksa harus meninggalkan keluarga ke lingkungan yang baru. Perbedaan yang mengganggu dalam hal antara bagaimana *body contact* yang biasa digunakan pada daerah asal dengan *Body contact* yang ada di daerah yang baru.

Pembicaraan yang seharusnya tidak dibicarakan mengenai hal-hal yang *sensitif* yang berhubungan dengan daerah asal. Perbedaan yang mengganggu dalam hal jumlah orang-orang terdekat antara orang di daerah asal dengan daerah yang baru. Kedekatan dalam menjalin hubungan. Berkurangnya waktu untuk beristirahat karena tuntutan yang diberikan oleh budaya baru. Kemudian perbedaan yang mengganggu dalam hal kesulitan menjalin pertemanan di budaya yang baru. Perbedaan yang mengganggu dalam hal kesempatan untuk melakukan kontak sosial sikap peduli satu sama lain. Perbedaan yang mengganggu dalam hal bagaimana orang-orang di budaya lama mengekspresikan kemarahannya dengan bagaimana orang-orang pada budaya baru mengekspresikan kemarahannya dan bagaimana penerimaan masyarakat terhadap hubungan interpersonal yang ditunjukkan di muka umum dan yang terakhir adalah perbedaan kualitas pendidikan yang mengganggu bagi *Sojourner*.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi seseorang dalam mengalami *culture shock*, yaitu faktor eksternal dan faktor internal, pada faktor eksternal dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu lamanya kontak budaya, saat berada di lingkungan baru dan *sojourner* dari Papua berinteraksi dengan masyarakat di daerah Bandung, dapat dikatakan bahwa *sojourner* yang berasal dari Papua tersebut melakukan kontak dengan budaya di daerah Sunda, lamanya kontak budaya ini akan memberikan pengaruh terhadap proses pengenalan budaya Sunda yang berbeda dengan budaya

Papua. Semakin lama kontak budaya yang dilakukan, *sojourner* yang berasal dari Papua tersebut akan banyak mengetahui dan mengenal budaya di tempat barunya, sebaliknya jika *sojourner* dari Papua memiliki kontak yang singkat maka *sojourner* dari Papua akan memperoleh informasi yang sedikit sehingga membuatnya tidak dapat mengenal budaya Sunda dengan lebih baik. Hal ini dapat berakibat *sojourner* menutup diri dengan penduduk Bandung karena tidak adanya rasa percaya pada penduduk Bandung

Kemudian kualitas kontak baik inter-group maupun intra-group juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi seseorang dalam mengalami *culture shock*, Semakin tinggi kualitas kontak inter-group yaitu kontak dengan *sojourner* yang berasal dari Papua yang berkaitan dengan budaya Sunda, maka *sojourner* yang berasal dari Papua akan semakin kaya akan pengetahuan dan pengalaman mengenai budaya Sunda. Sebaliknya jika kualitas kontak rendah maka pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mengenai budaya Sunda pun akan sedikit dan ini dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan budaya Sunda. Selain kualitas kontak inter-group, kualitas kontak *sojourner* yang berasal dari Papua dengan budaya Papua, atau yang disebut kontak intra-group juga ikut memengaruhi. Semakin tinggi kualitas kontak intra-group, maka *sojourner* yang berasal dari Papua akan semakin sulit melepaskan diri dari budaya Papua dan sulit untuk bisa berbaur dengan masyarakat di daerah Bandung atau suku Sunda. Hal ini dikarenakan semakin terbiasa dengan budaya Papua sedangkan *sojourner* dari Papua tersebut sedang berada di daerah yang baru yaitu daerah Bandung.

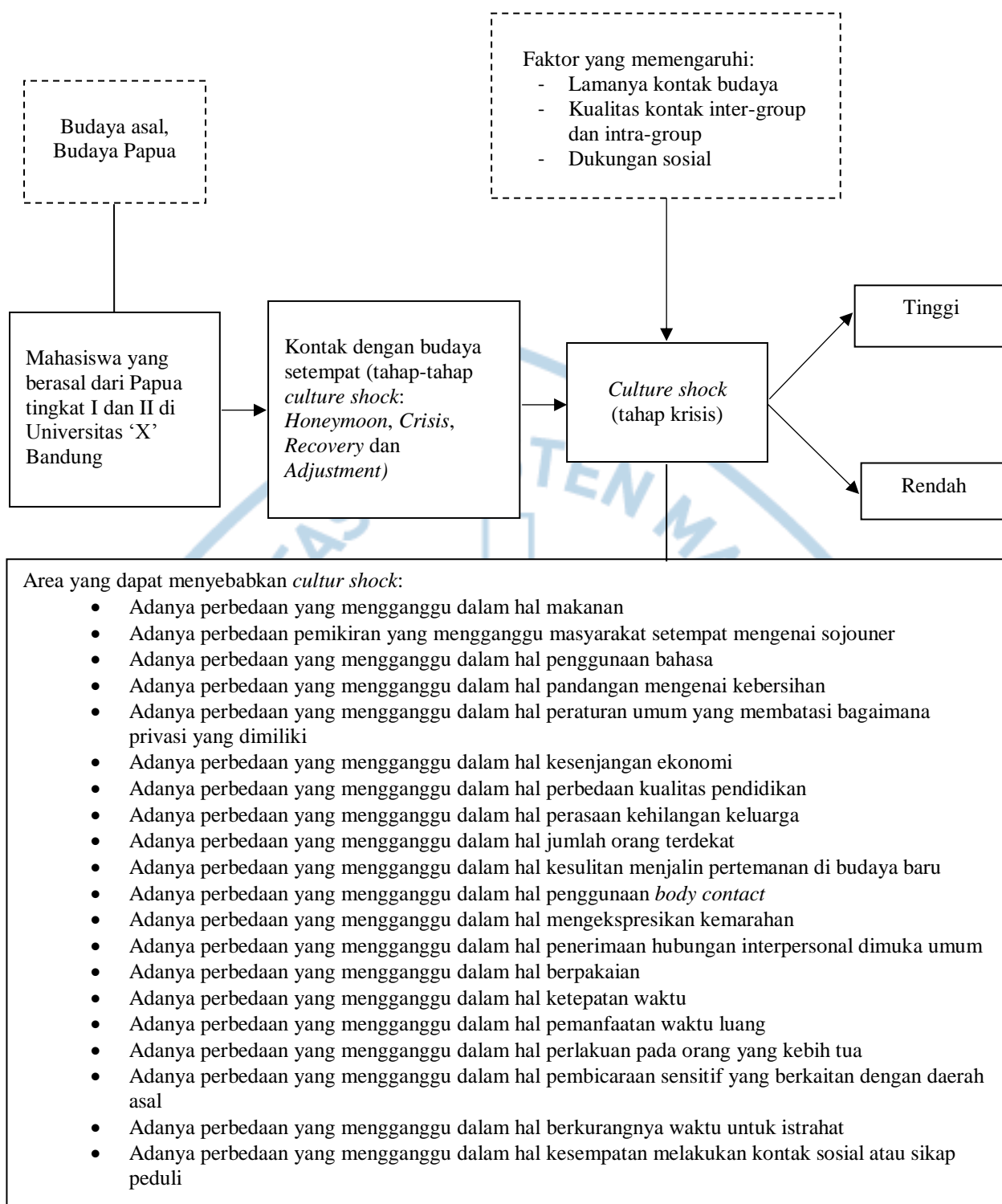
Yang terakhir adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk keluarga dan teman. Dukungan sosial dipandang sebagai faktor yang signifikan dalam mencapai penyesuaian dirinya secara psikologis

(Adelman, 1988; Fountaine 1986) maupun kesehatan fisik individu selama transisi budaya. Relasi *co-national* juga turut berperan sebagai dukungan sosial dalam membantu *sojourner* yang berasal dari Papua menyesuaikan diri dengan budaya di lingkungan Bandung. Relasi *co-national* dapat diartikan sebagai hubungan dengan orang lain yang memiliki pengalaman yang serupa, yang dapat memberikan pengetahuan dan berbagi informasi kepada *sojourner* yang berasal dari Papua mengenai cara menghadapi budaya yang berbeda dengan budaya Papua. Dalam hal ini bisa senior atau mahasiswa dari Papua yang sudah menempuh kuliah lebih lama atau lebih dahulu dibandingkan dengan *sojourner* dari Papua yang lebih muda. *Rekan co-national* juga dapat memberikan manfaat secara emosional dengan mendorong *sojourner* yang berasal dari Papua untuk melepaskan frustrasi atau keadaan yang menekan pada mahasiswa dari Papua yang dialami di lingkungan yang baru mereka masuki yaitu lingkungan Bandung (Ward, Bochmer Dan Furnham, 2001). Hal yang menekan tersebut bisa seperti beban dalam memikirkan tugas, memecahkan suatu masalah dalam kuliah maupun hubungan sosial antara mahasiswa dari Papua dengan mahasiswa dari Bandung.

Faktor penentu yang kedua adalah faktor internal. Faktor internal yang memengaruhi *sojourner* yang berasal dari Papua sehingga terjadinya *culture shock* pada diri *sojourner* yang berasal dari Papua tersebut adalah karena adanya perubahan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah di miliki sejak dulu dari daerah Papua dan kemudian secara mendadak dihadapkan pada situasi dan lingkungan Bandung atau budaya Sunda yang sangat berbeda dengan budaya Papua, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan psikologis pada individu tersebut. Di dalamnya terdapat kesenjangan dalam persepsi *sojourner* yang berasal dari Papua mengenai budaya

Sunda dengan budaya Papua dan perubahan emosi yang dapat merubah tingkah laku *sojourner* yang berasal dari Papua dalam berinteraksi dengan budaya Sunda.

Dengan adanya area dan faktor dalam menentukan derajat *culture shock*, maka akan diperoleh derajat *culture shock* yang dimiliki oleh mahasiswa Papua, yaitu tinggi dan rendah. *Culture shock* yang tinggi berarti bahwa mahasiswa Papua merasa bahwa budaya yang ada di Bandung terasa berbeda dan menggangu dalam beraktivitas saat tinggal di Bandung, mahasiswa Papua juga mengalami kesulitan penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan, dan bagaimana cara belajar yang ada di Bandung, hal ini dapat berakibat kecilnya IPK yang dimiliki oleh mahasiswa Papua, terlambat menyelesaikan perkuliahan, serta berhenti berkuliah karena dirasakan tidak mampu menyelesaikan perkuliahan.. Selain itu juga terdapat derajat *Culture shock* yang rendah. *Culture shock* yang rendah ini berarti bahwa mahasiswa Papua cenderung mulai dapat menyesuaikan diri dengan budaya di Bandung, dimana budaya yang ada di Bandung sudah dapat diterima oleh mahasiswa Papua, serta lingkungan pendidikan yang dirasakan nyaman bagi mahasiswa Papua, sehingga mahasiswa Papua dapat berkuliah dengan baik dan dapat menyelesaikan perkuliahannya tepat waktu, serta memiliki IPK yang memuaskan.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Mahasiswa Papua di universitas 'X' Bandung mengalami kontak dengan budaya yang ada di Bandung, sehingga timbul situasi yang disebut akulturasi.
2. Adanya perubahan keibasaan-kebiasaan yang dialami mahasiswa Papua ketika berinteraksi dengan masyarakat di Bandung dapat menyebabkan suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang disebut dengan *culture shock*.
3. Saat mahasiswa Papua mengalami *culture shock*, maka proses tersebut melibatkan area dalam kehidupannya, dalam hal ini merupakan area yang dapat menyebabkan mahasiswa dari Papua mengalami *culture shock*.
4. Mahasiswa dari Papua mengalami *culture shock* dengan derajat yang berbeda, yaitu rendah dan tinggi.

